

Wanita



20

UNTUK IBU, ISTERI DAN WANITA DALAM RUMAH TANGGA



Gambar kulit:

Henny, memperkenalkan diri kepada para pembatja „wanita“

I S I

1. Merusak kepertjajaan	Hal. 445
2. Guru Wanita	.. 446
3. Miss Tjiok, ballerina Timur	.. 448
4. Telefoniste	.. 450
5. Bisikan Gaib	.. 451
6. Dr. AKA tentang Abesity	.. 452
7. Bahan batik untuk pakaian modern	.. 454
8. Kesabaran	.. 455
9. Varia Tjilatjap	.. 456
10. Kebun sajian	.. 457
11. Udjian	.. 458
12. Minuman segar dari buah ² an	.. 460
13. Beras vitamin	.. 461
14. Ibu tjekatan	.. 461
15. Gado ² berita	.. 462
16. Tukang rekening	.. 463
17. Pulang	.. 464
18. Frans Liszt dengan kipas	.. 465
19. Nek Hajati berilah petundjuk	.. 466
20. Pengalaman Njonja A	.. 468

Dibawah asuhan :

Nj. P. Armijn Pané

Selama tjuti diwakili oleh :

Nj. S. Pudjo Buntoro.

Staf Redaksi :

Nn. L. Hartati.

Nn. Sawitri.

Pembantu tetap :

Nj. Nel Hakim.

Nj. S. Harjati Siagian.

Nj. S. Pudjo Semadi.

Nn. St. Fatimah.

Terbit 2x sebulan

Uang langganan sekwartal :

Dengan pos biasa Rp. 9,70

Dengan pos udara Rp. 11,80

**

Alamat Tata-Usaha dan

Redaksi :

Dj. Tjemara 10, Telf Gb 4573

DJAKARTA

PERHATIAN !!

Terima kasih kepada saudara² para langganan yang sudah mengirimkan weselpos untuk kw. III dan IV.

Kepada mereka yang belum, kami minta dengan hormat supaya suka menunaikan kewajibannya.

Merusak Kepertjajaan

HARIAN „Merdeka” tgl. 14 Oktober 1953 memuat sebuah berita jang didapat dari kantor besar polisi Djakarta Raya, bahwa seorang guru kepala sekolah partikelir di Dj. Kemakmuran (Petodjo) Djakarta, bernama A.F.M. kini telah ditahan oleh polisi, untuk diperiksa lebih lanjut. Dia dipersalahkan, dalam kira² bulan Agustus jbl. telah menganiaja serta memperkosa sedjumlah 5 orang anak murid perempuan jang masih dibawah umur hingga menderita sakit. Penahanan tersebut dilakukan setelah ada pengaduan² dari orang tua murid² jang mendjadi korban tadi.

KORESPONDEN „Pemandangan” pada tg. 15 Okt. 1953 memberitakan lebih lanjut, bahwa kepala sekolah itu bertempat tinggal disekolah tersebut. Untuk dapat murid jang hendak didjadi umpan hawa nafsunja itu diberi obat berupa air jang dapat membikin anak itu mendjadi pingsan.

DEMIKIANLAH berita² singkat dari ibu kota, jang mana isinja, tidak sepatutnja kita biarkan atau kita anggap sepi sadja. Siapa jang tidak mengkal dan marah bertjampuran sedih membatja atau mendengar teptang kedjadian sebagai digambarkan diatas.

MENGKAL dan marah, karena di Indonesia jang berdasarkan peri kemanusiaan ini, masih ada orang jang begitu mengumbar hawa nafsu, hingga melampaui batas² kemanusiaan. Perbuatan itu bukan sadja merupakan merosotnja moral atau menundjukkan sekali lagi adanya salah satu matjam krisis achlak jang berkali² diandjurkan oleh presiden untuk dibrantasnja ; tetapi lebih dari itu, sudah merupakan sesuatu jang mendekati perbuatan kebinatangan.

SELANDJUTNJA sedih kita merasakan, karena djustru jang berbuat demikian itu adalah seorang guru. Seorang guru jang telah mendapat kepertjajaan dari masjarakat untuk tidak hanja mengadjar, tetapi djuga untuk mendidik anak² kita. Seseorang, dari siapa kita sekalian mengharap, bahwa dia akan berusaha untuk bersama² dengan orang tua murid membenarkan tingkah laku atau perbuatan² anak² kita jang tidak benar atau jang mungkin akan menjesatkan.

TETAPI bukan berusaha kearah perbaikan pendidikan jang dilakukan, melainkan menarik keuntungan se-banyak²nja dari kesempatan jang ada untuk memperlakukan murid² jang didalam kekuasaannja dan pengaruhnja setjara-kedjam. Mau kemana masjarakat kita ini dibawa ? Dia sungguh seseorang jang membahajakan pergaulan hidup kita.

UNTUNG tidak banyak orang sematjam itu. Dan dikalangan guru memang djarang atau belum pernah kedjadian sematjam itu kita dengar. Tetapi seorang itu sudah tjukup untuk mengotori lembaran sedjarah korps guru jang selama ini boleh dikata putih bersih. Maka semestinja korps guru djuga mengambil tindakan dalam hal ini. Nama orang seperti A.F.M. itu sudah tidak sepantasnja tertjantum lagi dalam korps guru.

ADALAH semestinja kalau karena perbuatan itu dia mendapat hukuman jang setimpal. Setimpal dengan perbuatan kedji, melanggar kesusilaan, melanggar peri kemanusiaan jang dilakukan oleh seorang pendidik, jang dianggap lebih tahu, bahwa perbuatan sematjam itu, selain terlarang, pun tidak sepantasnja dan tidak sesuai untuk dilakukan oleh seorang guru. Lebih memberatkan lagi, ialah bahwasanja dia merusak kepertjajaan dari orang tua serta masjarakat jang telah diberikan kepadanya. Dengan dasar itulah jang berwadjib hendaknja mengadili kesalahan A.F.M. itu.

PULA orang sematjam itu, sungguhpun kita pada waktu ini kekurangan guru, harus dilarang untuk mengadjar seterusnya.

S.P.

Guru Wanita

DALAM alam kemerdekaan ini maka dapat dikatakan, bahwa lapang pendidikanlah yang mendapat kemajuan pesat sekali. Sekiranya tidak ada seorang pembatjapun yang akan menjangkal pendapatku ini.

Proses tadi meminta segala tenaga yang ada pada bangsa kita, baik pria, maupun wanita, bahkan juga mereka yang telah berumah-tangga terpaksa memperkuat barisan pengadjar, sekedar untuk melajani panggilan masyarakat.

Djustru kepada mereka inilah kusampaikan hormat yang sebesar-besarnya, sebab sebagai isteri guru dari 3 djaman: djaman Belanda, djaman Djepang dan sekarang ini, saja tahu, mengerti dan merasakan betul², betapa sulit, berat dan halusnja pekerdjaan mendidik itu. Namun mereka itu tidak gentar.

Para pembatja yang terhormat. Mengasuh, membimbing anak² sendiri sadja yang sudah bermodal TJINTA, atjap kali mendjumpai beraneka-warna kesulitan. Lebih² mengukir djiwa berpuluh-puluh anak orang lain dari bermatjam-matjam golongan, kehidupan, millieu dan sebagainya, harus mempunyai bekal yang lebih luas disamping sjarat² yang tertentu sebagai guru. Kesabaran dan tjinta kepada anak² adalah faktor² yang utama bagi guru. Jan Lighart, seorang psycholoog Belanda berkata: „De opvoeding is een werk van geduld en liefde.”

Tjukup banjaknja kiranja telah ditulis dan didegungkan, bahwa djasa guru itu tidak ketjil, bahwa guru itu pembuat bangsa. Tulisan tadi sedap dibatja, suara tadi menarik untuk didengar, tetapi sambutan yang njata, penghargaan yang konkrit terhadap guru belum tampak. Pada umumnya masyarakat ingat kepada guru, bila ada ... pe-ker-dja-an. Keramaian², perajaan² tanpa murid², (batja: guru tidak serta dengan aktif) sukar dilihat meriahnja.

Dipermaafkanlah kiranja, bahwa saja sebagai orang wanita pernah beranggapan: „Een onderwijzers-baantje is een ondankbaar werk”, meskipun suamiku terlalu tjinta kepadanya, hal mana merupakan sesuatu „troost” bagi djiwaku yang melihat tidak-keadilan ini. Pandangan suamiku lebih dalam. „Bu, lihat ini lo. Bagaimana pekerdjaan anak ini 3 bulan yang lalu? Kotor, bukan? Sekarang ia sudah tjinta beladjar, tjinta bekerdja. Ini yang saja namakan arbeidsvreugd. Orang bekerdja harus tahu akan hasilnya. Dan kepuasan inilah yang kutjari!” Achirnja saja sendiri menjadi guru, meskipun hanya dirumah dengan anak²ku sendiri sebagai murid.

Kembali pada pokok pembicaraan. Ditinjau dari sudut kelanjutan pekerdjaan, baiklah disini diperhatikan perbedaan sifat/keadaan antara guru wanita dengan guru lelaki. Bahwa seorang guru tidak datang mengadjar, bila ia sakit tidak perlu dipersoalkan, tetapi adalah suatu kenyataan, bahwa guru wanita yang bersalin tidak mungkin dapat memenuhi kewajibannja, biasanya sampai 2 (dua) bulan.

Bagaimanakah sekarang halnja dengan kelanjutan pekerdjaan. Pekerdjaan tidak boleh berhenti, murid² harus ada yang mendidik. Djustru kesulitan inilah yang agaknja sukar diatasi. Lain halnja dengan wanita kantor. Pada umumnya pekerdjaan itu dapat dijalankan oleh kawan²nja dan pada ini waktu pegawai kantor lebih dari pada tjukup. Djadi technisch mudah diatur.

Sifat pekerdjaan guru lain dari pada yang lain. Guru bekerdja dengan alat² yang hidup. Guru pergi, murid² tjerewet; guru mengantuk, anak² tidak beladjar. Alat² yang hidup tidak akan membisu dalam 1000 bahasa.

Sesungguhnya pada wadjah anak² itu nampak kegelisahan bila ibu guru tidak-masuk karena bersalin. Marilah kita ikuti bersama rintangan² yang selalu dapat menimpa anak² kita, dengan harapan djangan dianggap sebagai adanja guru wanita yang bersuami.

1. Kekurangan guru dewasa ini diakui oleh setiap orang.
2. Sifat pekerdjaan guru adalah khusus. Di S.R. ada guru kl. I, kl. II dsb. Di Sekolah Landjutan ada guru Ilmu Pasti, guru bahasa Inggris dsb.
3. Andai kata ada guru-pindjaman, maka masih menjadi pertanyaan, apakah ia dapat mengoper pekerdjaan yang sedang istirahat.
4. Disini saja tidak berani mempersoalkan akibat² yang dapat timbul karena adanja guru-pindjaman tadi. Yang terang ialah: Psychologish kedjadian ini tidak dapat dipandang ketjil.
5. Theoretisch anak² merugi 2 (dua) bulan, tetapi dalam praktik saja menggambarkan lebih. Orde dan tucht yang telah tertanam, dapat menghilang.
6. Kekurangan anak² harus dikedjar. Apabila guru tidak dapat mentjari tempo-mengadjar yang selaras, maka ini akan berakibat tidak-diterimanya bahan² yang diberikan.
7. Dalam kelas berikutnya murid² tadi akan tampak mempunyai fundament yang tidak kokoh. Tentu akan datang saatnja yang tragisch bagi sianak, pun bagi si guru, karena pekerdjaan dirasa amat berat olehnja.

8. Paling menjedihkan, bila Ibu Kepala sendiri jang bersalin. Murid² jang akan menempuh Udjian Masuk Sekolah Landjutan tentu akan gontjang pikirannya, kechawatiran timbul, achirnja lenjaplah pengharapan akan lulus. Hal jang demikian pernah terdjadi. Sepulangnja dari perlop, dengan keadaan badan kita tahu semua, tidak mungkinlah ia menjiapkan anak²nja untuk terdjun dalam gelanggang udjian. Dengan airmata jang bertjuran ia melihat keruntuhan kelasnja sendiri.
9. Lebih sulit adalah keadaan sebagai berikut. 4 (Empat) orang ibu guru sedang mengandung, jang menurut dugaan waktu bersalin mereka tidak akan terpaut djauh satu sama lain. Ini berarti, bahwa pada suatu ketika sekolah tersebut akan mengalami kekurangan 4 orang guru. Batjalah, bahwa ini bukan isepan djempol belaka, melainkan keadaan jang sekarang sedang dihadapi oleh sebuah Sekolah Rakjat perempuan. Timbullah sekarang pertanjaan: Mungkinilah sekolah dapat berdjalan dengan 2 (dua) orang guru². Paling banjak 2 kelas akan datang bergiliran, tetapi apa jang harus diperbuat, bila si guru itu menghadapi bukan kelasnja sendiri? Tidak perlu kiranja disini dikemukakan 1001 matjam kemungkinan agar tidak didjawab dengan 1001 matjam kebidjaksanaan. Hendaknja djangan sampai dipakai sebagai „toevlucht”.

Harapan kita mudah²an jang berwadjib dalam membuat formasi guru, teristimewa S.R. Perempuan, sudi memperhatikan faktor² tadi, sehingga kemungkinan² anak² itu merugi, dapat diperketjil.

Begitu pula dari fihak guru wanita jang bersuami hendaknja memandang tulisan ini seobjectief-objectiefnja.

Murdijati.



ENTERO-VIOFORM

Obat medjan jang mudjarab:

Terdapat
dalam tabung
à 20 tablet

Harga
Rp. 7.—
satu tabung

CIBA  MERK

KANTOR-PENDJUALAN CIBA
HOPPENSTEDT

4-HP/ev.-301

Alamat Wanita
Djl. Tjemara 10
Djakarta.



Bahwa rakjat Indonesia haus akan pendidikan dan peladjaran disekolah ternjata dari banjaknja sekolah-sekolah partike-
lir jang timbul sebagai tjendawan dimusim hu-
djan. Gambar disamping ini talah sekolah Taman Kanak² jang baru dibuka oleh Perwari Bandung.

Miss Tjiok,

ballerina Timur.



NONA Tjiok San Fang telah menarik perhatian dunia tari Barat dengan tari balletnja beberapa bulan j.l. Tertariknja dunia Barat kepada nona tsb. bukan sadja karena tarinja jang bagus, tetapi disamping itu lebih-lebih lagi karena ballerina itu orang Timur. Mereka kagum melihat, bahwa orang Timur djuga dapat melakukan tari Barat jang penting itu. Tari ballet adalah tari Barat jang paling bagus dan paling tinggi mutu seninja. Nona Tjiok San Fang mulai menarik perhatian, ketika dia pada achir tahun j.l. menundjukkan ketjakapannja dihadapan umum di Perantjis, Belgia dan Nederland sebagai penari ballet dari rombongan Legat Ballet Company jang pada waktu itu mengadakan turne diketiga negeri tsb. Jang terutama sekali menarik pada tari nona itu, ialah kegembiraan hati jang ditimbulkannja pada penonton dengan geraknja jang linjtah dan indah (sierlijk). Mengherankan, bahwa dia sebagai orang Timur dapat merasakan seni Barat jang berat itu sedalam-dalamnja. Orang biasa jang hanja mengenal seni tari Barat dari bioskop-bioskop sadjapun pasti akan merasakan kegembiraan jang ditimbulkan oleh tari ballet nona Tjiok San Fang. Tari-tari jang terlihat dalam show film hanja menimbulkan kesenangan hati jang dangkal. Sebaliknya kegembiraan jang ditimbulkan oleh tari ballet meresap kedalam hati. Itulah arti seni jang dalam pada ballet. Dan ballerina Timur jang pertama ini dapat meresapkan rasa ini pada penontonnja.

Tari ballet ada jang dapat ditarikan oleh seorang penari sadja, dan ada pula jang musti ditarikan oleh beberapa orang wanita bersama-sama seperti jang banjak terdapat dalam film-film. Dimasa sesudah perang Indonesia belum pernah dikundjungi oleh rombongan atau penari-penari ballet. Djuga dimasa sebelum perang Indonesia kalau tidak salah ingat, hanja sekali dikundjungi oleh seorang penari ballet jang ternama, jaitu Anna Pahlava dari Rusia. Oleh sebab itu pertundjukan-pertundjukan jang dilakukan oleh nona Tjiok San Fang dibeberapa kota besar di Djawa baru-baru ini adalah suatu hal jang baru bagi penggemar-penggemar seni di Indonesia.

— Apakah jang terpenting dalam menarik tari ballet ?" tanja kita kepada nona Tjiok San Fang.
— Perasaan," djawabnja.

— Adakah sesuatu kesukaran jang nona rasakan dalam melakukan tari itu pada waktu ini ?" tanja kita lagi.

— Saja rasa soal tehniknja", katanja. Ketika dilihatnja gelagat kita hendak menanjakan lebih djauh tentang soal tehnik ini, dengan lekas didahuluinja : „Soal tehnik ini tidak dapat saja tjeritakan dengan begitu sadja”.

— Menurut pendapat nona, berapa lama nona akan dapat memahirkannja ?”

Dia tersenjum dan berkata : „Tidak ada batas waktunja. Tidak akan pernah habis”. Selandjutnja diterangkannja, bahwa tiap hari dia harus berlatih rata-rata 4 atau 5 djam sehari untuk melemaskan seluruh anggota badan. Kalau tidak selalu mejatih, badan bisa mendjadi kaku. Hal ini hampir sama keadaannja dengan tari-tari Djawa dan Bali, karena djuga pada kedua tari Timur ini penari-penarinja harus terus melakukan latihan. Perbedaan tari Timur dan tari Barat ini ialah : Jang pertama lebih tenang, lebih statis dan lebih banjak serta lebih teliti mempergunakan gerak djari dan gerak mata. Jang kedua djauh lebih dinamis, banjak melakukan gerak tangan dan kaki jang bebas, tidak mengenal gerak djari-djari jang halus, dan ia djauh lebih gembira. Sebelum mempermahir pengetahuannja tentang tari ballet, nona Tjiok San Fang djuga sudah

mempelajari tari Bali dan tari Djawa. Tetapi perhatiannya lebih tertarik tari ballet, dan padanya terdapat lebih banyak bakat-bakat untuk tari Bali itu daripada untuk tari-tari Timur.

Oleh sebab itu, melihat bakatnya yang besar dan kemauannya yang keras, pada tahun 1950 ia dikirim oleh Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan ke Eropa untuk memperdalam ilmunya tentang tari ballet. Sebelumnya nona Tjiok San Fang sudah mempelajari tari itu di Indonesia.

Pada waktu ini ia berumur kira-kira 18 tahun. Melihat bentuk badannya dan perawakan mukanya, dapatlah kita raba-raba, bahwa memang padanya lebih banyak terdapat sifat² yang lebih tepat untuk tari Barat daripada tari Timur, walaupun dia lepasan sekolah menengah Tionghoa di Bogor. Badannya tinggi dan boleh dikatakan besar kalau dibandingkan dengan umumnya gadis Indonesia dan gadis Tionghoa. Kulitnya putih hampir menyerupai kulit Belanda. Kulit seperti ini banyak juga kita dapati pada gadis-gadis Tionghoa. Geraknya lintjah dan pembawaannya gembira, yaitu suatu sifat gembira, yang sesungguhnya dibalikannya terdapat perasaan yang dalam. Kalau tidak karena matanya yang sipit, pastilah kita akan menjangka dia gadis Eropa atau gadis Indo-Eropa.

— Adakah nona mempunyai salah satu hobby ? tanya kita. Agak bingung ia sedikit menjawabnya. — Saja tjuma melakukan tari ini sadja", katanja. "Lain saja tidak suka".

— Melakukan sport misalnya", sela kita.

Dia tersenyum. "Ini sadja sudah lebih dari sport", katanja. Memang, mula-mula kita kasihan sedikit mendengar, bahwa dia harus berlatih sampai 4 à 5 jam sehari. Tetapi melihat badannya yang baik dan sehat tahulah kita, bahwa pekerjaan itu merupakan sport yang sangat menjerakkan badan dan hatinya. Tentunya maknanya pun harus terduga dan sempurna pula. Oleh sebab itu kita bertanya lagi :

— Nona suka makan ?" Dia tertawa dan memegang perutnya : "Ja, perut saja juga besar".

* Menonton bioskoppun dia suka juga sekali-sekali. Tetapi rupa-rupanya dia bukan ahli film, karena beberapa film baik yang saja sebutkan namanya rupanya masih asing baginya. Dia tidak suka film-film yang kosong, katanja. Yang digemarinya ialah film-film yang berat dan berisi, seperti beberapa film-film produksi perusahaan film Inggris J. Arthur Rank dan beberapa film Amerika. Ketika saja tanyakan, apakah dia gemar melihat tari-tari pada show films Hollywood, dia mengerutkan keningnya sedikit dan dengan kesal sedikit dia berkata : "Tidak". Walaupun sifatnya

periang, tetapi umumnya dia lebih menyukai suasana yang tenang dan sepi. Dalam berbitjara agak malu-malu sedikit kelihatannya, mungkin karena umurnya yang masih muda. Tetapi dia tetap simpatik dan menimbulkan suasana yang menyenangkan. Kadang-kadang ada juga lutjunja sedikit. Hal ini terbukti lebih terang lagi ketika kita hendak meminta diri. Ketika kita datang kepadanya, dia sedang bersiap-siap hendak pergi. Tetapi walaupun begitu diberinya juga kita waktu interview sedikit. Karena terburu-buru, kita agak bingung sedikit untuk memajukan pertanyaan-pertanyaan. Oleh sebab itu, ketika tidak ada lagi yang teringat sedang dia sudah hendak pergi, kita berkata : "Mudah-mudahan saja bisa membikin fantasi sendiri, walaupun tidak banyak keterangan dari nona".

— Djangan terlalu fantastik," katanja mengganggu kita.

Kabarnya nona Tjiok San Fang akan melanjutkan pelajaran tari balletnya lagi ke Eropa dimasa yang akan datang. Mengingat umurnya yang masih muda dan melihat bakatnya, kita yakin, bahwa ia akan dapat mentjapai puntjak yang lebih tinggi.

S.R.



Nancy salah seorang murid
„Prima Ballerina Dans School"
Bandung sedang berlatih.



TELEFONISTE

Njonja tak kenal dia, djika bertemu didjalan. Padahal suaranya setiap kali Njonja dengar : „Gambir” atau „Djatinegara” atau „Djakarta kota”. Dia bitjara dengan beribu orang setiap hari ; pembitjaraannya singkat, umum dan seperlunya sadja

Dia adalah telefoniste pada P.T.T., pekerdjannya lebih sukar dan berat daripada jang pernah Njonja bajangkan. Kepadanya bertemulah beberapa kepulauan, dari Sabang sampai Merauke

PEKERDJAAN saudara menarik”, pernah saja katakan kepada seorang telefoniste, „Saudara menghubungkan segala tempat di Indonesia dengan tangan saudara. Saudara bitjara dengan orang-orang dari segala pendjuru di Indonesia, sedangkan saja ... saja hanya bitjara dengan Simbok atau Bang Miun dan suami saja”.

„Ja,” djawabnja ragu-ragu, „itu benar, Njonja ... tetapi

Pekerdjaan telefoniste ikut berubah dengan berubahnya zaman dan lama-kelamaan tak akan ada lagi sama sekali pekerdjaan itu meskipun kita sendiri tak akan mengalaminya lagi, barangkali.

Seorang telefoniste akan menganggap suatu hal jang biasa sadja, untuk meminta Njonja menilpon „Penerangan” djika Njonja tak tahu nomor mana jang harus Njonja minta. Dia tak heran melihat alat² tilpon jang bermacam-macam, djika dia sedang memasukkan „stop” kelubangnja jang tepat. Dia adalah anak masa, jang menerima kemajuan tehnik seperti sekarang ini.

Seorang telefoniste harus mempunyai kesabaran dan kebidjaksanaan. Suaranja sekali-kali tak boleh menandakan bahwa dia kadang² - djika sedang melajani orang jang sukar - akan kehilangan kesabarannya. Siapa jang tiak sabar dan tidak dapat mengendalikan suaranya, hendaknya djangan menjadi telefoniste. Pekerdjaan telefoniste itu ketjuali sangat sibuk, djuga minta penguasaan diri sendiri.

Sebagai tangan untuk setiap pekerdja, demikianlah suara untuk seorang telefoniste. Djuga djika dia telah mempunyai suara jang bagus, masih banyak jang harus dia peladjar tentang ilmu suara. Dia harus beladjar bitjara dengan tenang, lambat tetapi terang, meskipun suasana disekelilingnja atau disebelah lain dari kawat amat ribut.

Seorang telefoniste itu hidup dalam dunia suara. Dari suara-suara dapat dikenalnya seseorang, meskipun tak pernah dilihat olehnja orang tadi. Dan lambat laun dia dapat djuga mengenal perangai Njonja, meskipun Njonja tak banyak bitjara. Oleh karena itu, perlakukanlah setiap telefoniste dengan baik-baik, karena dia tahu bagaimana Njonja!

Pekerdjaan jang membosankan dan mendjemukan? Tidak Njonja, asal sadja, disamping pekerdjaan di kantor tilpon ditjari suatu kegemaran lain, sehingga dengan demikian terdapatlah keseimbangan. Tetapi bukankah demikian halnja dengan tiap-tiap pekerdjaan ????

Suatu keuntungan dari pekerdjaan telefoniste ialah bahwa djam bekerdja tidak tentu, kadang² pagi, sering pula malam, sehingga sering seorang telefoniste tak usah bekerdja djika orang lain sedang sibuk mengerjakan pekerdjaannya. Padahal pegawai-pegawai lain tiap-tiap pagi diharuskan ke kantor, tak dapat ke Pasar Baru atau Pasar Senen atau Glodog pada pagi hari, seperti para telefoniste.

Sekali, nanti akan datang waktunya, pekerdjaan sebagai telefoniste tak kita kenal lagi. Tetapi, waktu itu masih lama datangnja. Sekarang kita masih beruntung dapat mendengar selalu suara-suara dari para telefoniste, meskipun kita tilpon pada pagi hari ataupun malam hari, kemanapun djuga dari Sabang sampai Merauke Suara-suara itu adalah suara-suara jang masih dapat memberi kita sedikit kemanusiaan dalam kehidupan kita jang penuh kemajuan tehnik ini.

Hendaknya kita menghargai mereka, para telefoniste jang hidupnya diantara keributan dan kawat-kawat tilpon, lampu-lampu dan bel-bel itu.

Hendaknya kita insjaf bahwa suara-suara itu adalah manusia baik disebelah satu kawat tilpon maupun disebelah lainnja, yakni: Suara Njonja sendiri.

Nj. Sri Harjati Siagian.

Untuk dia yang jauh.

Bisikan Gaib

*Dalam deru air yang putih dipematang sana
kudengar alunan lagumu, ria membubung
mendjelang awan.*

*Dalam buaian angin malam yang sedjuk berhembus
didaiu tjeraku, kurasa degupan nadimu
keras memukul mematah djiwaku.*

*Dalam tjahja-purnama malam yang suram ditutup
mega, kulihat bajangan wadjahmu,
tenang memainkan irama ketjapi batinmu.*

*Dalam suasana sinar merah kala padjar menjinjing,
kudjumpai senyum simpulmu
mengiringkan kemasaan tjintamu*

*Aku takut kalau2 hilang suara itu
dari daun telingaku*

*Sebab itu tahukah dikau kakak
bahwa semua bisikan gaib ini akan
tetap kudjaga, kusimpan dalam tjerana
emasku agar selamanya tetap
mendengung mengisi kekosongan
dan kehampaan hidupku.*

- Madona -



NJONJA Sosrohandojo datang untuk memeriksakan diri pada saja. Sangat banyak dan beraneka warna keluhan-keluhannya. Tetapi sebelum saja tjeritakan keluhan-keluhan itu baiklah saja terangkan lebih dulu bahwa njonja itu umurnya 42 th., berat badannya k.l. 74 Kg., sedang pandjangnya k.l. 1.50 m. Dapatlah kita membayangkan betapa gemuknya, dan betapa besar badan Nj. Sosro itu.

Ketika ia masuk dalam kamar pemeriksaan, napasnja terengah-engah, seolah-olah sesak. Sesudah duduk beberapa menit, masih djuga turun naik dadanja, seakan-akan susah ia bernapas. Saja awasi air mukanja; tangan dan kakinja, alangkah besar betul bentuknja. Dan seluruh badannya penuh dengan peluh keringat. Lagi pula gemuknja menondjol kemana-mana, sehingga bentuk badannya berben-djol-bendjol, tidak ketentuan. Maka sudah djelaslah bagi saja apa jang akan ditjeritakannya.

Keluhannya sangatlah banyak.

Pertama : ia merasa dirinja lemas sekali, sukar ia bergerak dan lekaslah ia merasa tjapé. Kaki kanan kiri sering merasa semutan, tempo-tempo dingin, tempo-tempo tak ada perasaan sama sekali. Tanganjapun demikian. Tempo-tempo tangan kanan, tempo-tempo tangan kiri lesu, atau merasa sakit se-olah-olah terkilir (kesleo). Kepala djuga sering sakit, hati berdebar, disb-nja. Masih banjaklah keluhan-keluhannya serupa itu.

Mungkin sidang pembatja sudah dapat menduga sebab-sebab dari penderitaan ini. Jalah karena terlampau gemuk badannya !!

Bahwa „terlampau gemuk badan” itu adalah suatu penyakit, suatu penderitaan, sesungguhnya sudah lama diketahui oleh kaum dokter, tetapi baru sedjak perang dunia kedua diinsjafi betul-betul bahwa keadaan ini merugikan pada kesehatan badan manusia. Kita tahu bahwa orang

Dr. AKA tentang

OBESITY (VETZUCHT)

Orang gemuk belum tentu sehat,
bahkan sebaliknya:
Terlampau gemuk adalah penjakit.

orang gemuk itu umumnya mempunyai bibit untuk beraneka warna penyakit seperti *desakan darah berlebihan (hoge bloeddruk)*, *penjakit diabetes (kentjing manis)*, *penjakit coronair-sclerose (penjakit dari otot jantung)* dsb.

Kita djuga mengetahui bahwa orang² gemuk umumnya tidak pandjang umurnja, mereka meninggal dunia pada usia lebih muda daripada orang biasa. Pengetahuan ini belum dimiliki oleh umum. Bahkan sebaliknya, umum menganggap bahwa orang gemuk itu pasti sehat. Padahal kita djuga sering menjumpai orang-orang jang sangat tua (umur 80-100 tahun) tetapi badan mereka itu kurus.

Bagi orang muda berumur 20-30 tahun ada baiknja bila bentuk badannya agak gemuk. Tetapi bila umurnja sudah liwat 40 tahun, lebih baiklah bentuk badannya diketjilkan. Sebabnja jalah pada umur 40 tahun, badan manusia serta anggauta-anggautanja sudah mulai kurang tenaga.

Ambillah sebagai tjontoh : jantung kita atau hati kita atau usus kita. Masing-masing bagian ini, selama 40 tahun terus menerus dengan tak berhenti-henti melakukan kewadajibanja tiap hari dan tiap detik. Dapatkah kita menjumpai suatu mesin buatan manusia jang dapat bekerdja 40 tahun lamanya

dengan tak berhenti-henti ? Saja rasa tidak ada. Dan dapatkah kita sekarang mengerti dan menginsjafi bahwa anggauta² badan tersebut betul-betul sudah melakukan prestatie jang luar biasa ? Maka mudah djuga dimengerti bahwa anggauta-anggauta badan tersebut sudah berhak pula untuk „berpensjunt”, artinja berhak untuk diberi beban jang ringan !

Badan jang besar membutuhkan beban jang berat ! Dan bila hendak diringankan beban itu, haruslah kita berusaha supaya badan kita djangan menjadi gemuk ! Badan jang kurus, meringankan paru-paru, meringankan jantung, kaki, tangan dsb. Bukan sadja umur kita akan diperpanjang dengan usaha ini, tetapi djuga penderitaan-penderitaan dan keluhan-keluhan seperti Nj. Sosro tersebut akan lenjap. Lagi pula bila badan kita terserang salah suatu penyakit, maka kita akan lebih tjepat sembuh daripada orang jang terlampau gemuk.

BAGAIMANAKAH usaha-usaha kita untuk mengetjilkan badan jang gemuk ? Sesungguhnya soal ini mudah saja difahami. Bila dalam suatu kaleng jang berisi air, djumlah air jang keluar lebih besar daripada djumlah air jang masuk, maka kaleng itu akan berkurang isinja. Bagi manusia djuga demikian. Bila djumlah makanan

jang masuk lebih sedikit daripada jumlah makanan jang dipergunakan oleh manusia, maka ia akan mendjadi kurus. Untuk mentjapai maksud kita itu, kita dapat menempuh dua djalan :

I. Tambahilah pemakalan energie (tenaga) dari badan itu.

II. Kurangilah makanan kita.

Soal ke I : Hal ini berarti bahwa kita harus bekerdja lebih berat, terutama pekerdjaan jang membutuhkan tenaga. Umpama sadja, kita bergerak badan, berdjalan-djalan djauh dsb. Hal ini, bagi orang jang sudah landjut umurnja sukar dilakukan. Lagi pula bertentangan dengan maksud kita semula jaitu hendak meringankan beban badan.

Bagi orang jang sudah berumur 40-50 tahun malahan seringkali berbahaya untuk sekonjong-konjong berlari-lari main sepak-bola seperti anak muda. Dan lagi, hasilnja tidak akan memuaskan : berat badan kita akan berkurang sedikit sadja dengan usaha ini, tidak seimbang dengan pengorbanan kita itu. Biasanja orang jang melakukan gerak badan sematjam itu merasakan sangat letih, berkeleuh lebih banyak dan achirnja ia putus asa. Lagipula, seringkali kita melihat bahwa si sakit malah bertambah banyak makannja dan dengan begitu berat badannja bukan turun, malahan bertambah tinggi !

Soal ke II : Hal ini adalah satu-satunja djalan untuk mentjapai tudjuan kita, tetapi membutuhkan pengertian dan kebidjaksanaan.

Pertama : pengurangan makanan harus mentjukupi sjarat-sjarat seperti berikut :

1. Zat-zat jang terpenting dibutuhkan oleh badan manusia tak boleh dikurangi, seperti zat-zat vitamin, zat besi, zat kapur dsb.
2. Pengurangan makanan ini harus dilakukan sedikit demi sedikit sehingga djangan me-

ngedjutkan badan. Umpama sadja berat badan harus berkurang k.l. 2 kg. dalam tempo satu bulan.

3. Pengurangan makanan sedatai oleh perasaan kelaparan. Sebab bila ini terdjadi, maka tentulah si sakit akan menderita lesu, lemah dsb. dan kegembiraan hidup akan terganggu.

Kedua : Sebaiknja mendjalan-kan dieet untuk menguruskan badan ini dilakukan dibawah pengawasan seorang dokter. Sebab seringkali terdjadi hal-hal jang akibatnja merugikan kesehatan badan. Misalnja : karena gemuk diperut hilang, limpa dapat kehilangan penundjangnja dan dapat berpindah-pindah diperut dsb.

Maka dengan mengingat sjarat-sjarat tersebut diatas, baiklah saja berikan daftar zat-zat makanan jang harus dikurangi karena berisi zat bakar jang banyak, jaitu :

1. *Zat gula* ada dalam gula, tepung, kuwe-kuwe, termasuk djuga nasi, djagung, ubi, kentang, trigu, katjang, haver-mout, biscuit dsb., minuman stroop, limun dsb.

2. *Zat lemak* ada dalam minyak kelapa, mentega, susu, gemuknja daging dsb.

Makanan jang mengisi perut tetapi jang miskin zat bakar jalah :

1. Buah-buahan seperti pepaja, djeruk, tomaat, timun dsb.
2. Sajur-sjuran.

Kedua matjam ini kaya vitamin, dan kaya zat besi dan zat kapur dsb.

Sebagai tjontoh menu makanan dengan maksud akan menguruskan badan dapat diatur begini :

Pagi-pagi : melulu buah-buahan.

Siang : nasi 1 piring lengkap dengan daging, sajuran dsb.

Malam : buah-buahan dan gado-gado.

Larangan keras : gula, mentega, susu, kuwe-kuwe.

Terutama gula dan kuwe-kuwe sangat besar nilai zat-bakarnya dan karena itu termasuk makanan jang dapat menambah gemuk badan. Susunan makanan seperti diatas ini, akan tjukup menguruskan badan dengan tidak merugikan kebutuhan zat-zat vitamin.





Bahan batik untuk pakaian modern

Oleh : S. Kustinah

BERKENAAN adanya pameran berbagai model pakaian dari bahan batik di Djakarta baru-baru ini yang diselenggarakan oleh Gabungan Koperasi Batik Indonesia, maka kutulislah disini tentang bahan batik untuk pakaian modern.

Dalam pameran itu dipertunjukkan bahwa bahan batik bisa dipergunakan untuk jurk, rok, blouse, house-coat, kemedja, dasi dan lain sebagainya. Usaha tersebut sangat kita hargai, karena memberi kesan supaya kita suka menggunakan barang-barang buatan awak sendiri, yang akan membawa kemajuan perusahaan nasional.

Dapatkah bahan batik untuk pakaian seperti tersebut? Dapat sadja, karena itu adalah bahan pakaian. Untuk menentukannya, perlulah disini diterangkan sifat-sifat dan watak bahan batik itu, karena sifat dan watak bahan batik itu yang menentukan orang suka memakainya atau tidak.

SIFAT DAN WATAK BAHAN BATIK.

a. Sifat bahan :

Bahan pokok untuk batik adalah dari mori (muslim), belatju dan mekao. Bahan tidak dapat melambai-lambai djika diseterika mendjadi keras, djika dalam keadaan biasa mengkerut. Tak dapat menghisap keringat, maka panas djika dipakai pada siang hari dan dingin diwaktu malam.

Menggunakan bahan selain dari mori, blatju atau mekao, misalnja sutra atau poplin adalah sukar sekali dibatik, dan andainja bisa, ongkos pembikinannya tinggi.

b. Tentang warna :

Warna batik itu dari sog, ibat-soga, nila (wedelan) dan wenter. Djika kena keringat lantas berbau apak, jalah bau sog dan nila. Warna tersebut takut pada sabun yang keras yang mengandung obat (soda), takut diseterika dan takut panas matahari, karena

lekas luntur, karena itu pula sukarlah tjara mentjutinja.

c. Tentang harga :

Bahan mori atau belatju diimport dari luar negeri, kemudian disini dibatik dengan tjap atau tjanting memakai lilin dan dikerdjakan setjara sederhana sekali jalah dengan tangan sadja. Ongkos pembikinannya dari mori sampai djadi kain adalah tidak murah, misalnja mori satu kain (2½ meter) jang kwaliteit rendah seharga Rp. 15,— mendjadinja kain batik kira-kira sampai seharga Rp. 20,—. Maka harga batik itu lebih tinggi daripada bahan pakaian dari textiel jang sederadja dengan itu, misalnja poplin berbunga atau bemberg dan sebagainya.

Kesimpulanja :

Mengingat hal-hal tersebut diatas, maka untuk membikin jurk, rok, kemedja dan lain sebagainya, orang mesti memilih bahan textiel dari luar negeri; karena ekonomis harganja lebih murah daripada bahan dari batik, keindahan lebih baik dan dipandang dari sudut kesehatan lebih enak dipakai. Djika ada orang jang suka memakainja, mereka itu adalah orang jang berada.

Tetapi bolehlah kaum wanita membikin pertjobaan. Tjara mentjutji kain batik.



KESABARAN

SIFAT SABAR ibarat laut. Semua sampah dan kotoran hilang-musna tenggelam kedasarnja.

**

Selama perkawinan, sekali-kali tentu akan datang suatu pertjobaan, jang mungkin akan menghantjurkan perkawinan itu. Satu-satunja sendjata untuk menangkisnja tak lain ialah KESABARAN.

**

DARI SABAR ke „putus-asa” letaknya hanya dipisahkan oleh sehelai benang. Maka kesabaran itu haruslah diberi dasar jang kuat. Dasar satu-satunja jang paling kokoh ialah : tawakkal dan pertjaja kepada TUHAN, dengan tidak melupakan ichtiar.

Dimuka sudah diterangkan, bahwa mentjutji kain-batik itu adalah sukar. Karena sebagian besar kaum wanita Indonesia memakai kain-batik, maka perlulah disini diberi petundjuk tjara mentjutji kain batik.

Tudjuan mentjutji adalah menghilangkan kotoran baik dari debu atau asal dari keringat jang melekat pada kain itu. Tjaranja mentjutji sebagai berikut :

Kain direndam dahulu dengan air dingin beberapa menit lamanja. Kain batik jang halus baik direndam dengan air-hudjan. Air tersebut diberi garam sedikit, gunanja untuk mempertahankan warna.

Djika dapat djangan memakai sabun, tetapi memakai „lerak” sadja. Untuk kain jang berwarna sogu, setelah bersih ditjutji dengan air biasa, lantas dibilasi dengan air kuning dari kunir atau srigading, perlunja warna sogu itu tetap indah. Setelah itu lantas dibilasi lagi jang terachir dengan air — d a u n — d i l e m, gunanja supaja bau sogu / wedelan itu hilang dan mendjadi berbau jang sedap.

Lantas didjemur ditempat jang tak kena sinar matahari, dan djika akan agak kering lantas dibalik, perlunja keringnja nanti mendjadi rata dan tidak mengkerut. Djika sudah kering lantas dilipat halus-halus dan baik-baik. Tak perlu diseterika.

Mereka jang biasa memakai kain dengan w i r o n, maka kain setelah kering, lantas di-wiru dahulu dan terus dilipat halus-halus dan baik-baik.

Demikianlah kita mempergunakan dan memelihara bahan dari batik dan kain batik.

VARIA

TJILATJAP



BERHUBUNG akan diadakannya Pemilihan Umum, maka Persatuan Wanita Kehutanan Tjilatjap dengan giat mengadakan pelajaran P.B.H. untuk ibu-ibu isteri pegawai Kehutanan yang belum dapat membuat dan menulis. Disamping itu mengadakan pula pendidikan pekerjaan tangan, seperti: memotong dan menjahit pakaian, merenda, menjulam, menjablon dan membikin kue-kue dari bahan-bahan penghasil kita sendiri, misalnja: dari beras ketan, ubi kaju, dja-gung, hingga dapat dibuat makanan yang pantas, merupakan kue bangket dan bolu, djiwa-brontak, wingka babad, renyil dll.



Dalam gambar-gambar tampak mereka sedang berlatih dalam P. B.H., jahit-mendjahit (kerajinan tangan) dan membikin kue-kue, dibawah pimpinan Nj. Martosudarmo.



Kebun sayuran

Kemangi.

Sedjenis tumbuhan pendek, tingginya kurang lebih 40 cm berumur semusim. Tumbuhan yang terkenal ini biasa ditanam dikebun atau dipekarangan, tanahnya ditjangkul baik, ditjampur hunus atau pupuk istal yang tua dan tempatnya langsung menerima sinar matahari.

Diperbanyakkan dengan bidji yang banyak diadakan oleh tumbuhan itu. Ia mudah dipelihara dimana-mana.

Bagian yang dipergunakan ialah daun dan putjuknya karena berbau harum untuk membubuhi pepes ikan, pepes ontjom atau dilalab. (Lihat gambar berikut).

Pandan.

Pandan bolch dikatakan terdapat ditiap-tiap pekarangan, ditanam untuk keperluan sendiri. Matjam pandan ini jarang berbunga. Tumbuhnya baik ditanah yang mengandung banyak hunus, apalagi jika ia ditanam ditanah yang letaknya dekat selokan hingga daunnya lebih pandjang dan lebar jika dibanding dengan pandan yang ditanam dipekarangan. Daunnya tahan sinar matahari, baunya harum karena itulah tanaman ini banyak dipelihara.

Supaya makanan seperti: kolak, nasi, kueh, berbau pandan ketika diolah dibubuhi daun pandan.

Dahulu di Priangan sebelum banyak minjak rambut wangi didjual ditoko-toko daun pandan itu diiris-iris ketjil ditjampur bunga ros, melati, tjempaka kenanga ditaruh dikonde supaya rambut menjadi harum, atau irisan pandan dan bunga-bunga itu ditaburkan diantara pakaian didalam lemari.

Bibit yang baik ialah anak-anak yang diambil dari tanaman.

Kopi Arab.

Disana-sini dipekarangan Pak Tani di Pal Merah (Djakarta) juga di Bogor ditanam kopi Arab. Inilah semak yang tingginya kira-kira sampai 2 meter. Bentuk bunganya menyerupai bunga waru, bangun daunnya



hampir seperti daun kapas berbulu halus, buahnya seperti buah kelor. Buah yang masih muda laku dijual karena dapat disajur. Bidji-bidji dan buah yang masak, kering dipohon direndang guna tjampuran kopi.

Tanaman ini membutuhkan tanah yang dipupuk tjukup dan ditjangkul baik. Jarak tanaman kira-kira satu meter.

Untuk bibit diambil bidji² dari buah yang masak dipohon dan pohon itu subur tumbuhnya.

Kunjit.

Jika masakan² atjar, chutney, kari dan gulai tidak dibubuhi kunjit, rasanya masakan tidak enak karena bumbunya tidak lengkap. Tidak heran jika orang memerlukan menanam kunjit. Kunjit mudah dipelihara dan lekas tumbuh dimana-mana tidak memilih tanah. Untuk bibit digunakan akar tongkatnya (batang akarnya).

Udjian

Tanggal 20 Desember 1948.

Djakarta jang termasyhur karena keramaian-
nja, pada tanggal tersebut sepi, bagaikan rumah
ditinggalkan penghuninja, apakah gerangan. Be-
landa mulai melebarkan sajapnja untuk meng-
habiskan riwayatnja negara kita ini, terkenal de-
ngan clash ke II. Kantor-kantor jang penting,
tangsi-tangsi Belanda dll. didjaga keras oleh ser-
dadu-serdadu Belanda, pun orang-orang jang hi-
lir mudik didjalan-djalan tidak lepas dari pan-
dangan serdadu-serdadu Belanda, tjelakanja ka-
lau jang ditjuri, dengan tidak ada komentar
terus ditahan.

Saja merasa gelisah, dengan pikiran jang ser-
ba kalangkabut, kutemui kawan-kawan sepejdjo-
angan dalam mendjalankan gerakan dibawah ta-
nah, kunamai „MATJAN SILUMAN” seram bu-
kan, untuk merundingkan program kami jaitu
akan mengadakan serangan bersama pada tang-
gal 1 Djanuari 1949, akan tetapi tidak berhasil
karena „KOERIER” kami jang ditugaskan untuk
berhubungan dengan kawan-kawan diluar Kota,
dapat ditahan Belanda didaerah Bekasi, dengan
semua dokumentasi dan surat-surat perintah jang
berharga, begitulah kami dapat kabar jang me-
ngetjewakan, dan djuga Djokja telah djatuh,
achirnja kami memutuskan untuk masing-masing
siap sedia dan waspada berhubung dengan hal
ini dan sewaktu-waktu dapat melarikan diri ke-
luar kota, sebelum Belanda mengetahui sarang
kita.

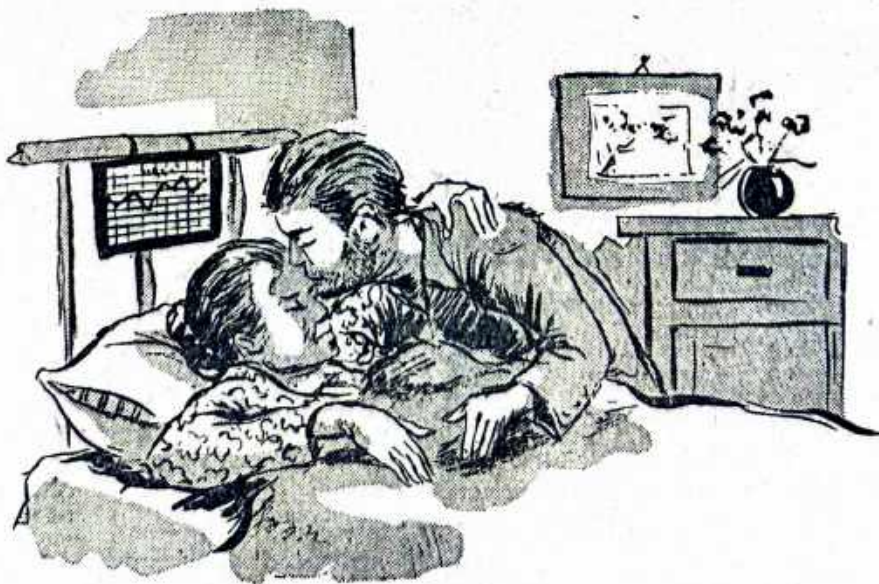
Saja pulang dengan penuh ketjewa, dan selalu
hatiku berdebar-debar, setelah tiba dirumah, di-

tjeritakan semua kedjadian kepada istriku, dan
djuga harus bersedia djika sewaktu-waktu kita
harus melarikan diri, ia hanja menangis ma'lum.

Akan tetapi malang bagiku, pada tengah ma-
lam kira-kira djam 2, pintu rumah ada jang
menggedor-gedor, dengan tenang kubuka, saja
sangka salah seorang tetangga ada jang sakit,
akan tetapi salah saudara, dua mulut
revolver tepat didepan kepalaku dan dengan te-
riakan „angkat tangan”, saja gemetar dan ta'
berdaja, matak ukuarahkan kepada pemegang
pestol aduhai djagoan detective jang
kami takuti ialah „Blogg dan Aloewi” masing-
masing Komisaris Besar Polisi Belanda.

Dengan segera kaki tangannja mendjalankan
tugasnja memeriksa kesana kemari, mengabrik
lemari, koper dll, kiranja mereka mentjari sen-
djata, namun tak berhasil. Mereka masuk da-
pur, achirnja saking djengkelnja mungkin, salah
seorang menendang tempat bumbu dapur, jah
boleh saudara terka semuanja bertaburan, terasi
tidak luput memenuhi harumnja jah
meskipun saja dalam bahaya, namun geli djuga
melihat tingkah-lakunja polisi-polisi jang selang
melakukan tugasnja.

Achirnja ia membentak „mana sendjatamu”,
kudjawab „saja tidak mempunjai sendjata Tu-
an”; ia gojang kepala, dan dengan satu pukulan
kolf pistol mengenai kepalaku, dia memerintah-
kan „bawa keluar ini andjing Soekarno, dan sa-
tukan”. Pedih rasa hatiku, aku mau melawan, te-
tapi apa daja. Setelah tiba diluar nampak bebe-
rapa kawanku jang telah ditawan, dan menanti



kedatanganku ini, untuk bersama-sama dipendjarkan.

Dengan diiringi dua regu polisi kami digiring kedalam truck untuk lebih landjut diperiksa di Kantor Besar Polisi.

Hingga pagi hari kami masing-masing diperiksa berbagai hal dan tuduhan-tuduhan jang ngawur dan achirnja dengan keputusan semuanya harus ditahan, dan ditempatkan dipelbagai pendjara di Djakarta. Saja sendiri di Djl. Sipayer.

Suka duka dalam tahanan Sipayer.

Pukul 5 pagi saja sudah bangun, terus mandi, sembahjang dan mengadji Quran, radjin sekali, ma'um lagi susah saudara. Berbulan-bulan saja disekap, dengan tiada diperiksa, meskipun telah berulang supaja lekas diadili, namun tidak dihiraukan.

Ber-bulan² saja disekap dengan tiada diperiksa, katanja belum tjukup bukti-bukti jang tjukup guna menjatuhkan hukuman, berbulan-bulan saja harus menderita kekurangan makan. Setiap hari terdengar keluhan lapar maulumlah saudara, setiap hari kami mendapat makan, tiap kalinja tjukup dengan nasi sekaleng susu tjap Nona, dan lauk pauknja jang menjadi menu kami, ialah : teri, sajur kangkung, ubi rebus atau pisang, begitulah kami terima saban hari, tapi ada djuga istimewaja seminggu sekali kami dapat daging atau telur. Untuk air mandi tjukup malahan bisa mandi sekehendak kita, hanja W.C. jang kami susahkan. Bahaja jang selalu mengintai kami ialah malaria dan dysentrie, ma'um banjak njamuk, dan makanan kami ialah kangkung. Badanku saudara, makin gemuk ta keruan, saja diserang malaria, tapi ada baiknja sebab saja dapat dirawat di C.B.Z., saja dapat menghirup hawa jang segar diluar tempat tahanan.

Tapi jah tidak lama hanja beberapa hari saja, tapi ada untungnja saja dapat bertemu dengan leluasa sama anak istri, djuga makanan agak baik djika dibandingkan dengan didalam tahanan.

Sesudah sembuh saja dikirim lagi ketempat tahanan. Dunia berputar terus, hari berganti hari, bulan berganti bulan, achirnja saja mentjapai bulan April 1949 jang sial bagi saja, dan bersejarah bagi keluarga saja.

Tanggal 13 April 1949.

Hari Rabu, hari jang tidak dapat kulupakan, djuga tepat pada hari bezoek bagi para keluarga tawanan. Djam 8 pagi sudah penuh halaman tempat tahanan oleh keluarga tawanan. Saja mentjari-tjari istri saja sudah datang atau belum, tetapi ta' bertemu. Salah seorang memberitahukan kepada saja bahwa ia bersama-sama pergi kemari, akan tetapi dia ketinggalan di Djatinegara karena ketjelakaan, jalah, istri saja kelindas tram, aduhai saudara, berita tersebut seperti gleder rasanja melalui telinga ; dengan seketika itu djuga, saja djatuh pingsan. Setelah siuman kembali saja ditolong oleh Kepala tempat tahanan, jaitu Tuan Smith untuk dapat segera pergi ke C.B.Z. Dengan diantar oleh Commissaris v. Pol. F. Coolen saja dapat segera bertemu.

PRODENT

TAPAL GIGI

Gigi bagus; gigi jang
putih seperti mutiara;
dan ketawa berseri'...
berkat PRODENT
tapal gigi jang
paling baik!

Tube sangat besar Rp. 2.50

Tube sedang Rp. 1.75



Meskipun ia, Tuan F. Coolen, memandang saja dari sudut politiek sebagai musuh, namun hal ini ia melihatkan ke gentlemannja, kuangkat tangan saluut, tidak sampai disitu saja saudara, tiap-tiap hari bezoek, siang atau sore selalu saja didjemput atau diantar pulang, untuk pergi bersama-sama menengok, dan ta' lupa ia membawa buah tangan untuk istriku ; begitulah kebaikannja.

Setiba di C.B.Z. saja menunggu dimuka kamar operatie, menunggu dokter. Saja diperkenankan untuk beberapa menit bertemu dengan istri saja. Setelah kamar operatie kumasuki, saja heran melihat istri saja segar kelihatannja, meskipun kedua kakinja telah hilang lenjap ditelan tram, ia ketawa sebentar melihat kedatangan saja dan terus menangis tersedu-sedu dan ia berkata „Saja sudah tanpa daksa, tentu Kakak ta' sudi lagi kepada saja”, dengan ta' kudjawab, kupeluk ia dan hanja beberapa perkataan saja jang keluar, „Hanja Tuhan jang lebih mengetahui, kuatkanlah, semoga lekas sembuh”. Ta' dapat saja teruskan pembijtaraanku ini, karena dokter telah memberitahukan akan melakukan kewadajibanja, dan saja harus menandatangani surat keterangan jang menjatakan saja tidak keberatan untuk memperkenankan mengamputeer kedua belah kaki istri saja, kuperkenankan karena lain djalan tidak ada lagi, asal dapat hidup saja.

Setelah memakan waktu satu tahun lamanja sembulah istriku, hanja ta' dapat berdjalan.

Atas pertolongan Pak R. Soeroto Reksopranoto dan Dr. Suharso dapatlah istri saja berdjalan lagi dengan mempergunakan kunstvoeten buatan Rehabilitatie Centrum Djebres Solo.

MINUMAN SEGAR DARI BUAH²AN

Alangkah panasnya udara dalam hari-hari belakangan ini. Hingga haus yang disebabkan tak tertahan. Apalagi bagi mereka yang pulang pada waktu matahari sedang teriknja, dari pekerdjaannya masing². Rasa haus ini sungguh menekan mereka. Tapi haus mereka akan segera hilang dan mereka akan merasa puas apabila setiba dirumah mereka disambut dengan minuman yang dingin.

Resep² dibawah ini barangkali dapat Njonja sadjikan untuk menjambut mereka yang kehausan itu. Resminja resep² ini memakai champagne, tetapi akan mahal harganja. Lagi pula kebanyakan kita tidak mempunyai peti es. Djadi, kita bikin serbat-serbatan sджа zonder champagne dan..... dimasuki es-batu biasa atau es-gepuk (dihantjurkan ketjil²). Nah, silakan mentjoba!

1. Serbat nenas.

Jang disediakan : nenas jang besar-besar, gula 1¼ pond, air djeruk nipis 2 butir, air 1½ botol, champagne ½ botol, putih telur 4 butir dikotjok.

Membuatnja : air dan gula dimasak selama 5 menit. Nenas dibersihkan, diparut, kemudian dengan air djeruk dimasukkan dalam air gula jang mendidih, diaduk terus.

Adonan ini ditapis, airnja ditaruh dalam kotak es hingga setengah membeku. Putih telur dan champagne dimasukkan, diaduk lagi. Hendaknja didjaga djangan sampai terlampau keras.



2. Serbat pisang.

Jang disediakan : Pisang (pisang radja atau pisang susu) 12 buah, gula 1 pond, air djeruk nipis 2 butir, air 1½ botol Putih telur sebutir dikotjok.

Memasaknja : Gula dimasak dengan air selama 5 menit, air djeruk dimasukkan. Pisang dipotong-potong halus, diremas-remas dalam tapisan, dimasukkan dalam air gula, diaduk. Adonan ini dimasukkan dalam kotak es hingga setengah membeku. Putih telur ditambahkan, diaduk sebentar. Didjaga djangan sampai terlalu keras.

3. Serbat citrui.

Jang dibutuhkan : Djeruk nipis jang banjak airnja 4 butir, air 1½ botol, gula 1¼ pond, putih telur 1 dikotjok.

Membuatnja : gula dimasak dengan air. Kulit dari djeruk nipis jang 3 butir disajat-sajat halus, ditambahkan, dimasak lagi selama 5 menit, lalu didinginkan. Air djeruk dimasukkan, diaduk, kemudian ditapis dan dimasukkan dalam kotak es, hingga setengah membeku. Putih telur dimasukkan pula, diaduk terus. Menjadikannya dalam gelas-gelas.



4. Serbat kopi.

Jang dibutuhkan : Kopi halus 1 ons, air masak 1 botol, gula 3 ons, cognac 1½ tjangkir.

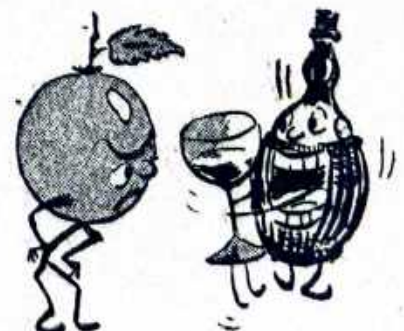
Memasaknja : Kopi dimasak dengan air mendidih, ditapis, diberi gula, diaduk, kemudian ditaruh dalam kotak es, hingga setengah membeku. Cognition ditambahkan, diaduk. Menjadikannya dalam gelas-gelas.

5. Serbat djeruk manis.

Jang disediakan : air djeruk manis 3¼ botol, agar² ½ batang ditjairkan, gula 1 pond, air 1½ botol, putih telur 1 dikotjok.

Memasaknja : Gula dan air dimasak selama 5 menit. Agar-agar tjair ditambahkan, didinginkan. Air djeruk dimasukkan. Tjampuran ini ditapis, kemudian dimasukkan dlm kotak es, hingga setengah membeku. Telur putih dikotjok ditambahkan, diaduk, hingga djangan sampai keras. Menjadikannya dalam gelas-gelas.

S. Kom. Redwany.



BERAS VITAMIN

Dewasa ini negeri kita masih banjak beli beras dari Luar Negeri. Ini disebabkan karena hasil dari sawah kita masih djauh dari tjukup. Dengan djalan demikian harga beras masih selalu tinggi.

Salah satu dari daja upaja untuk menurunkan pemakaian beras ialah membikin beras vitamin.

Beras ini boleh lebih banjak mengandung vitamin B1 daripada beras biasa, dan dapat lebih lama disimpan djuga. Untuk mengengjangkan perut dibutuhkan lebih sedikit bahan daripada beras biasa.

Djika gabah digiling mendjadi beras, maka akan timbul kekusutan², atau kehilangan berupa bekatul disb. Kalau gabah ini kami bikin beras vitamin, kekusutan didalam penggilingan ini mundur dengan 3%.

Seandainya seluruh hasil padi di Djawa dapat dibikin beras vitamin semua, maka kebutuhan ini dapat ditjegah sehingga praktis akan ada tambahan produksi jang tidak sedikit.

Marilah kita menghitung. Luas sawah di Djawa ada 3.2 djuta ha. Hasil rata² tiap ha: 20 qt., mendjadi 64 djuta quintal atau 6.4 djuta ton. Kehilangan 3% berarti 192,000 ton.

Ini berarti hampir 1/3 dari import tahun 1952. Penting, bukan?

Tjara membikin beras vitamin sudah lama dikenal akan tetapi masih terlalu sukar dikerdjakan, sehingga tidak menarik.

Di Laboratorium, kita selalu mentjari djalan untuk mempermudah tjara² tersebut, supaya dapat dikerdjakan oleh tiap kaum wanita didalam dapur.

Tjara ini sudah diketemukan. Jaitu demikian: Ambillah gabah 5 liter. Tuangkan air 4 liter. Kemudian direbus gabah tadi sehingga air hilang semua. Gabah jang kering ini lalu didjemur dimatahari hingga kering benar. Deradjad kekeringan ini dapat dilihat djika gabah diremas-remas diantara dua tangan. Kulit akan mudah terlepas dari bidji. Pada saat itu gabah digiling atau ditumbuk. Beras vitamin ini, kalau mau dimasak, sebaiknya diliwat, djangan dikukus.

Pada kaum wanita di Pamekasan (Madura) tjara membikin beras ini sudah pernah dipertjontohkan. Tjobalah bikin sendiri.

Harsono Hardjohutomo.

Dju tjekatan

BAGAIMANA MEMBERSIHKAN ALAT-ALAT DARI PERAK ?

a. Perak litjin, dibersihkan dengan tjampuran spiritus atau minjak selada dengan wenerkrijt atau tepung beras. Setelah digosok dengan tjampuran ini, hendaknja disapu dengan kain dari pernel, sampai mengkilat. Untuk alat-alat makan seperti senduk, garpu, pisau dll. harus dibilas dulu dengan air panas kemudian digosok dengan kain pernel.

b. Perak ukiran-ukiran harus dibersihkan dengan air sabun dan sikat. Kemudian dibilas dengan air panas dan disapu dengan kain pernel.

Perak bakar, setelah digosok, bagian jang dibakar harus disapu dengan minjak kelapa. Kemudian ditaruh diatas sebuah lampu minjak tanah, jang berdjelaga, sehingga mendjadi hitam sama sekali. Akhirnya digosok pelahan-lahan dengan sebuah sikat, supaya djelaga ini hanya tinggal diukir-ukiran sadja, sedangkan bagian atas tinggal tetap putih.

MENTJUTJI SUTERA ATAU RENDA jang berwarna hitam ?

Untuk mentjegah supaya djangan sampai hitamnja mendjadi kelabu, baiknja harus ditjutji dengan teh. Teh itu harus direbus dengan airnja, djadi tidak hanya diberi air panas sadja. Bier ditjampur air panas dapat djuga dipakai untuk mentjutji pakaian jang warnanja hitam. Menjeterikanja sebaiknja dari dalamnja untuk mentjegah djangan sampai hilang mengkilatnja.

MENGHILANGKAN PLEK-PLEK TEH pada plak medja ?

Gosoklah dengan tafelzout.

PLEK-PLEK TEER ?

Tempat tsb. diberi mentega, lalu didiamkan semalam. Setelah itu direndamkan dalam air sabun, lalu baru ditjutji.





Gado² Berita

Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita mengalami bahwa **INDONESIA ERAT HUBUNGANNYA DENGAN LUAR**. Kita lihat sadja :

Dalam perlombaan udara jang baru-baru ini diadakan antara Londen dan Christchurch, selain lapangan terbang Kemajoran Djakarta menjadi pusat perhatian dunia - karena pengikut perlombaan ada jang mendarat disitu - djuga RRI dan PTT bekerja sekuat tenaga untuk menyiarkan berita-berita dalam 3 bahasa keseluruh pendjuru dunia. Jang turut dalam perlombaan ketjepatan dan handicap itu 8 buah pesawat terbang.

Untuk mendapat hubungan jang baik antara Djepang dan Indonesia dan mendapat pasaran guna barang-barang industrinja di Indonesia, maka misi *goodwill* Djepang setelah mengunjungi Pilipina, datang pula di Indonesia dengan diketuai oleh menteri luar negeri ad interim Katsuo Okazaki. Banjak mendapat hasil, misi ini kiranya tidak, karena Indonesia tetap menghendaki ditetapkannja pembayaran pengganti kerugian perang oleh Djepang kepada Indonesia dulu, sebelumnja meningkat kelainlain pembijtaraan.

Dalam rangka bantuan *Foreign Administration Operations* kepada negara Iran, Amerika hendak beli gula pasir murni dan gula lain-lain kwalitet untuk konsumsi setjara langsung. Gula itu harus dapat segera dikirimkan ke Iran.

Guna mendapat sebuah kapal pelatih untuk anggauta-anggauta Alri, pemerintah harus memesannja di Djerman. Baru-baru ini kapal pelatih *Dewa Rutji* telah tiba di Indonesia dan segera dipergunakan oleh Alri. Kapal tersebut pandjangnja 25 meter dan diepgangnja 4½ meter.

Djustru karena Indonesia selalu ada hubungannja dengan luar, maka **INDONESIA** tak ada djemu-djemunja **MENGADAKAN KONSOLIDASI** dalam segala lapangan; mitsalnja pemerintahan, pendidikan, olahraga, pertanian, kesehatan dsb.

Stabilitas pemerintahan memang perlu sekali. Karenanja berhubungan dengan perginja menteri-menteri Sudibjo dan Abikusno, segera diadakan pengisian lowongan-lowongan itu. PSII kini mendapat kursi-kursi kesehatan dan pekerdjaan umum dengan dr. Lie Kiat Teng alias Moh. Ali dari Palembang dan Hasan residen koordinator dari Bengkulu. Ir. Rooseno sekarang pindah ke kementerian perhubungan dari kementerian pekerdjaan umum dan kementerian kesedjahteraan dirangkap oleh wk. perdana menteri ke I.

Mutasi dalam lapangan beberapa pendjabat djuga diadakan. Gubernur Sumatra Utara, Abd. Halim dipekerdjakan di kementerian dalam negeri dan mr. Amin Nasution, adpokat di Djakarta dilantik menjadi gubernur Sumatra Utara. Terdengar pula dipindahkannja ke Djakarta sebagai walikota, gubernur Sulawesi Sudiro, jang akan di-

ganti oleh Winarno, residen Surabaja. Walikota Djakarta Sjam-surizal ditempatkan di kementerian dalam negeri.

Pembrantasan buta huruf merupakan pekerdjaan jang penting pula. Menurut keterangan kepala djawatan pendidikan masyarakat kementerian PP dan K dalam tahun 1952 sadja telah lulus kursusembrantasan buta huruf 3½ djuta orang, jang semuanya berumur 13 tahun keatas, dengan mempergunakan 79000 orang guru. Orang-orang jang baru dapat membuat dan menulis itu terdiri masing-masing dari 35% lelaki dan 65% wanita. Dengan hasil ini, maka dalam tahun 1953 penduduk Indonesia jang masih buta huruf ada 47%.

Karena meluasnja *semangat beladjar*, maka di Semarang, Bandung dan Makasar baru-baru ini oleh murid-murid sekolah negeri dan partikelir diadakan demonstrasi-demonstrasi jang antara lain menuntut penurunan harga buku dan perumahan bagi para guru.

Semangat berolah raga pun tidak mundur. Ini terbukti dari prestasi-prestasi di Pon ke III di Medan baru-baru ini. Banjak rekor-rekor baru jang ditjapai jang hampir meningkat pada prestasi internasional. Ini adalah lebih madju dari prestasi Pon ke II di Djakarta. Pon ke IV akan diadakan di Makasar tahun jang akan datang.

Menginsjafi, bahwa tjengkeh perlu sekali untuk hidupnja pabrik-pabrik kretek di Indonesia.



Ketika P.M.I. mengadakan „Pesta Rim ba” untuk memperingati sewindunja ber-diri, gadis ketjil ini mendapat hadiah sebagai puteri Arab sedang naik onta.

maka *areaal tanaman tjengkeh* akan diperluas. Untuk itu dja-watan pertanian rakjat Sumatra Selatan telah mengirimkan ber-puluh-puluh kg tjengkeh ke Su-rabaja, Bukittinggi, Semarang dan beberapa tempat di Suma-tra Selatan. Setiap kg tjengkeh berisi 1000 bidji. Untuk mentju-kupi kebutuhan Indonesia maka perlu tambahnja 2 djuta pohon tjengkeh di seluruh Indonesia jang ditanam seluas 10000 ha.

Guna ini semua perlu tenaga kerdja. Untuk kerdja giat orang harus sehat. Guna memelihara kesehatan itu, penduduk Djakar-ta baru-baru ini diberi kesempa-tan menerima *suntikan anti tbc*. Suntikan jang pertama dinama-kan *suntikan „montoux”* dan diadakan untuk memeriksa apa seseorang mengandung penjakit tbc. Djika ternjata bahwa orang itu tidak mengandung penjakit tbc itu, maka baru diberikan suntikan jang kedua jang dina-makan „Basil Calmet Guerin” (BCG) sebagai „daja penahan”.

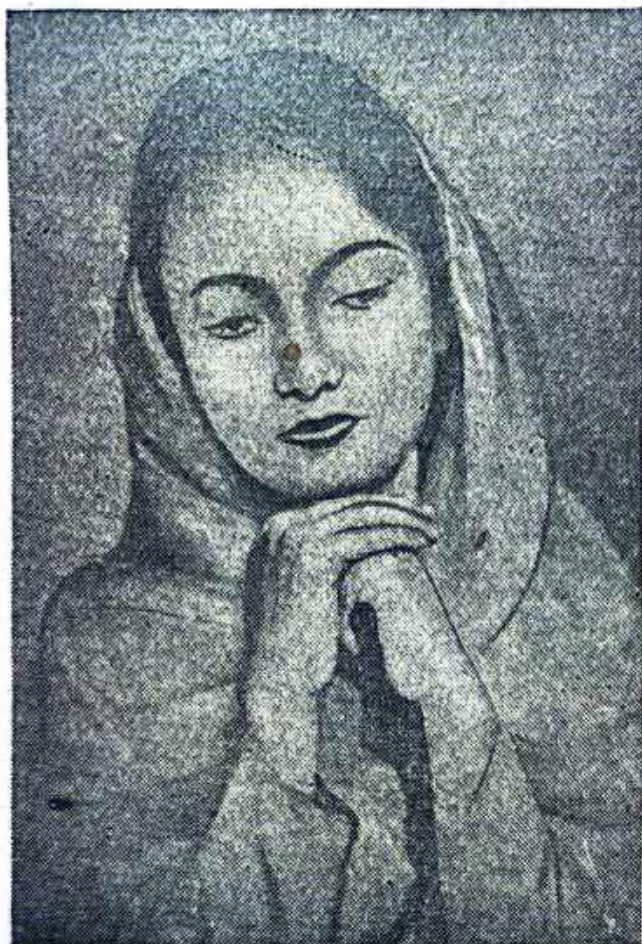


Tukang rekening: Rekening gas njonjaaaah !!!

Ninlek: Eeh, bung lain kali sadja.

Ibu baru tjektjok, uang befandja kurang dja-ngan ganggu, ja Bang?

Lain kali sadja.



Lies Noor sebagai Isah

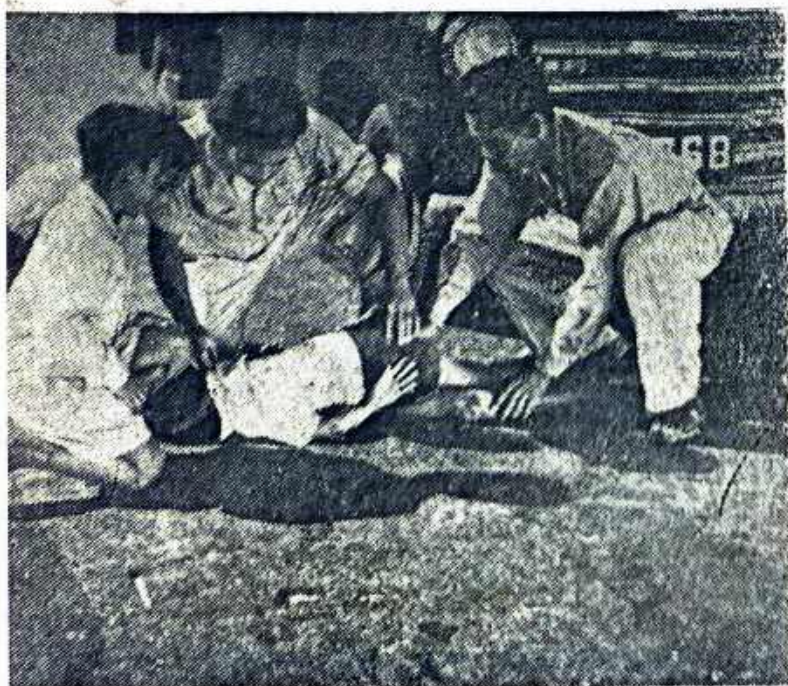
PULANG

Tamin, seorang pemuda desa yang karena propaganda Djepang didjaman itu masuk mendjadi Heiho pulang kembali kedesaanja sesudah perang selesai dan Indonesia mentjapai kedaulatannja yang penuh.

Sebagai Heiho, ia mendapatkan tempat sebagai anggota Palang Merah dan kemudian turut dikirim ke Burma untuk mempertahankan kekuasaan Djepang disana.

Di Burma ia berkenalan dengan seorang gadis dju-ru-rawat bangsa Burma yang kemudian mendjadi istrinja. Sajang, pada sa'at rasa beruntungnja Tamin hampir mentjapai puntjaknja, istrinja meninggal waktu akan melahirkan anak.

Djepang mengalami keruntuhanja, Tamin dan Heiho-Heiho lainnja mendjadi tawanan perang tentara sekutu. Kemudian ia dikirim kembali ke Djawa. Tidak untuk dimerdekakan, tetapi untuk diserahkan pada tentara Belanda guna memerangi pergolakan Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Tamin dan "kawan-kawannja ta" dapat berbuat apa-apa, karena tekanan sendjata dan pendjagaan kepada mereka sangat kerasnja.



Satu adegan ketjelakaan.



Tamin ketika mendjadi Heiho, dimainkan oleh Djunaedi.



Renny Santi memainkan rol Maisin

Akibatnja, kesempatan untuk membantu perdjo-
ngan tanah airnja ta' ada dan terpaksa harus tu-
rut sebagai anggauta KNIL.

Djaman beredar, waktu berubah, Indonesia men-
tjapai kedaulatannja jang penuh.

Kepada anggauta² KNIL diberi kesempatan untuk
memilih lapangannja masing-masing.

Tamin memilih untuk pulang ke desa, kerdja
disawah.

Kembali ia hidup didesa ditengah-tengah keluarga,
jaitu bapak-ibu dan adiknya Sumi.

Sajang, disinipun kegembiraan Tamin hanja untuk
sebentar sadja, karena dengan tidak sengadja sering
ia tersinggung perasaannja oleh tjakap pemuda-pe-
muda kawan sekampungnja jang pernah turut ber-
djoang untuk tanah airnja. Perasaan hina diri dan
dosa karena tak pernah mempunyai djasa, menjebab-
kan dia lari dari desanja Pergi mengembara kekota.

Achirnja karena dorongan kawannja Amat bekas
Heiho, jang tetap di T.N.I., ia kembali djuga ke
lapangannja ialah lapangan Kesehatan. Ia mendjadi
seorang djuru-rawat.

Ia bekerdja keras dengan keinsjafan untuk meng-
abdi pada tanah air jang banjak memerlukan tenaga
dalam lapangan Kesehatan. Dan sebagai seorang
djuru-rawat ia achirnja pulang kembali ke rumahnja
guna menolong bapaknja jang dikabarkan sakit.

Tamin seorang pemuda desa pulang ke rumah dan
tanah airnja.

FRANS LISZT DENGAN KIPAS.

LISZT adalah seorang componist (Pentjipta la-
gu) bangsa Ustria jang terkenal. Pada suatu
hari, waktu ia sedang memimpin suatu con-
cert dikota Wina, terlihat olehnja seorang wanita
memegang sebuah kipas jang besar, diantara pa-
ra pengundjung wanita jang duduk berderet-de-
ret itu. Ia berusaha supaja tidak melihat arah wa-
nita itu, tapi pandangannja beralihkan djuga ke-
sana. Ia merasa sangat terganggu oleh gerak ki-
pas itu, seakan-akan - entah tersengadja, entah
tidak - berlawanan dengan irama muziek jang se-
dang dipimpinnja. Bila muziek berdjalan perla-
han-lahan, maka wanita itu menggerakkan kipas-
nja tjepat-tjepat, tapi sebaliknya, bila „tempo“
muziek berdjalan tjepat, wanita itu menggerak-
kan kipasnja dengan sangat perlahan-lahan.
Achirnja musicus itu tidak dapat menahan pera-
saannja lebih lama lagi, maka tenang² ia menda-
patkan wanita itu sambil berkata : „Njonja jang
terhormat, kipas Njonja sungguh menjakitkan ha-
ti saja, tapi apabila Njonja tidak dapat mening-
galkannja, saja harap Njonja menggerakannja
menurut irama muziek“.

BERITA AGEN

Diberitahukan, bahwa Agen kami R. Soe-
harto, Kauman Gm. 4/235 Jogjakarta, ma-
sih ada persediaan :

1	ex W. No. 4	th. 1952.
1	„ „ No. 15	„
2	„ „ No. 19	„
1	„ „ No. 20	„
3	„ „ No. 21	„
3	„ „ No. 22	„
3	„ „ No. 23/24	„

Harap para pembatja jang membutuhkan
Nomor-nomor tersebut berhubungan lang-
sung dengan alamat tertera diatas.

berilah petundjuk

P. Sim. Sinnambah.

Pertanyaan : Seorang ayah ber-anak tujuh orang, laki-laki dan perempuan. Sedihnya, setiap punja anak laki-laki lantas meninggal. Ditanyakan : Bagaimana akalnia supaya anak-anak laki-laki itu pandjang umur. Buku ana yang perlu dibatja. Pergi kedokter me-rasa malu.

Djawab: Sebaiknya Tjutju djangan malu-malu. Bukankah hal ini berarti kelandjutan keturunan. Datanglah pada doktor dan uraikan terus terang hal-ichwal yang sesungguhnya. Setiap dokter pasti memegang rahasia setiap pasiennja.

Di Sunda ada „adat” sematjam bid'ah, begini: Bila nanti mempunyai anak laki², anak itu „djual” kepada seorang ibu jg. anaknya (dalam hal ini anak laki-laki) hidup semua, belum pernah ada yang meninggal. Uang pembelian itu biasanja tidak banjak-banjak, boleh segobang, boleh sepitjis, boleh berapa sadja. Oleh bunda si Anak uang pembeliannja djangan diterima dengan tangan, tetapi supaya dimasukkan kedalam bakul yang berisi beras. Beras itu kemudian dimasak dan disedekahkan nasinja kepada keluarga yang anak-anaknja banjak dan sehat-sehat. Tentu sadja sekalian dengan lauk-pauknja. Uang pembelian tadi dibuatnja sematjam azimat, misalnja dibuat mainan kalung, dibuat peniti, gelang, ja apa sadja yang sekira pantas dipakaikan kepada anak. (Di Sunda, ada yang dibuatnja gelang kaki). Lantas dipakaikan kepada anak tadi sampai ia berumur kira-kira empat tahun. Kemudian disimpan, djangan hilang.

Waktu mendjual baji tadi, memakai sedikit upatjara, begini: Anak tadi ditaruh diatas tetampah dan dandani. Dapat dipindjam dari tjalon pembeli sendiri. Sesudah orang tua anak berhadapan dengan tjalon pembeli beserta suaminja (kalau ada), lantas bunda si Anak mengutjapkan ikrar: „Aku ini kelebihan anak-anak. Ambillah anak saja ini si (nama anak). Tapi beri saja apa-apa untuk sekedar tandamata.”

Si Pembeli menjahut: „Kebetulan sekali saja ingin tambah anak. Biarlah anak ini ditambahkan kepada anak-anak saja. Dan ini sekedar untuk tandamata.” (Seketika itu uang

„pembelian” dimasukkan kedalam bakul berisi beras).

Anak tadi dipangku oleh si Pembeli dan diribanja, malah pura-pura diberi menjusu sambil si Pembeli berkata: „Aku girang sekali bertambah anak. Tetapi aku amat sibuk, tolonglah kauasuh anak saja ini.” (Sambil mengembalikan anak itu kepada ibunja kembali).

Bundanja menjahut: „Biarlah saja bantu mengasuh anak njonja ini sampai ia besar.”

Selesailah upatjara-ketjil itu. Dan sedjak itu si Bunda djangan mengatakan dirinja „ibu” atau „ema” dari anak tadi, tetapi memanggilnya misalnja „bibi” atau „eutjeu” (kakak), malah dibeberapa tempat biasanja menyebut nama „panggilan” si Bunda itu, misalnja Edah, Mimi, Tjitjih dan sebagainya kalau si Bunda tadi bernama Suhaedah, Karsomi, Sukarsih dan sebagainya.

Si pembeli itulah yang „dikatakan” ibunja kepada anak tadi, sebab Edah atau Mimi atau Tjitjih itu sekedar merawat sadja.

Begitulah suatu adat „djaman baheula” dikalangan orang Sunda untuk mentjari sjare'at, supaya seorang anak pandjang umurnja.

Menurut orang-orang tua, sjare'at demikian memang sungguh ada hasilnja. Barangkali Tjutju boleh tjoba. Nasihat ini terdengarnja amat djanggal untuk abad ke XX yang serba ber-wetenschap dan serba modern ini, ja. Tetapi, ah, Nenek sekedar menjampai sadja.

Nj. Ch. Djl. Tugu. M.E.

Pertanyaan : Si Z beristri dua orang, yakni Y yang tua dan su-dah beranak dan X yang masih muda dan tinggal ditempat lain.

Ternjata, bahwa Z tadi lebih sering tinggal pada X dan lebih banjak memberi uang belandja kepadanya (yang nota bene belum beranak). Ditanyakan : Adilkah perbuatan Z itu ?

Djawab: Tentu sadja djauh dari pada adil dan sportief. Setidak-tidaknya, walaupun Y tidak menerima nakhah lebih banjak, tetapi mesti tjukup seimbang dengan kebutuhannya untuk hidup dengan anaknja itu. Paling sedikitnja mesti sama banjak-

nja. Pun tentang giliran „menginap”, mesti diatur seadil-adilnja.

Nj. Suk. Lg. No. 5962.

Pertanyaan : Sedjak bertunangan, suami saja adalah seorang pendiam. Hingga kami kawin dan mendjadi ibu ia tetap seorang pendiam. Tetapi pendiamnja agak keterlalu. Ia belum pernah marah, belum pernah mengeluarkan tjelaan atau kritik, pun belum pernah memudji. Selama saja mengenai dia belum sekalipun saja ditjumbu olehnja atau menerima elusan (vleien) seperti seorang istri yang ditjinta. Sebaliknya belum pernah mendapat kata-kata yang tidak enak. Karena begitu saja belum pernah mengetahui, apakah ia setudju atau tidak, senang atau tidak tentang sesuatu.

Ditanyakan : Apakah ini bukan suatu „penjakit” dan bagaimana akalnia supaya ia „normal”. Saja bersedia menerima marah atau tjelaan bila memang patut dan pada tempatnja, pun saja sebagai wanita dan istri ingin sekali-ekali menerima tjumbuan dan rinduan yang lajak.

Djawab: Hal ini sulit djuga. Tetapi djanganlah chawatir, bahwa hal itu „penjakit”. Itu hanya suatu „kebiasaan” sadja. Dan kebiasaan yang lebih banjak baiknja dari pada bu-ruknja. Tapi, sekedar penyelidikan, tjoba dititeni, apakah barangkali suami Tjutju semasa ketjilnja tidak pernah menderita kesedihan yang mematahkan hati dan harapannja. Misalnja karena oleh sesuatu keadaan ia tidak dapat melanjutkan peladjarannja dan bukan disebabkan kesalahannja sendiri. Walhasil, tidakkah ia pernah mengalami keketjewan yang sangat, diluar kekuasaannja.

Kalau benar begitu, tjobalah Tjutju berusaha (dengan tidak setahu dia) melipur laranja itu. Tetapi djanganlah hal-ichwal yang mengetjewa-kannja itu disinggung-singgung.

Sebaliknya, tjoba diam-diam perhatikan, apakah sebenarnja kegemarannja, musik, studi, film, sport, sastra, ja tjoba amat-amati. Bila sudah ketahuan, tjobalah tjurahkan perhatian Tjutju kesitu sedapat-dapat. Insjaj Allah. bangkitlah „hurip”nja.

Darminia-Dermontini-Dormanis

Pertanyaan : Kami tiga keluarga mengisi sebuah rumah bersama-sama. Didjandjikan, bahwa rekening-rekening listrik, gas dan air kita bayar bersama-sama pertiganja. Pun Tukang kebon kita bayar bertiga. Tetapi dalam bukti-

nja, tuan dari keluarga A yang sering studi sampai jauh malam lebih banyak memakai lampu, sedang njonja keluarga B sekali mandi saja hampir menghabiskan air untuk seisi rumah, belum lagi pemakaian gas disebabkan suka sekali membuat masakan. Tjelakanja, tukang kebon ia mau „kangkangin” sendiri, seolah-olah ia sendiri yang menggadji.

Ditanyakan : Bagaimana akal-nja membuat mereka itu „normaal” ?

Djawaban : (Eh, nanti dulu, nama samaran Tjutju ini gagah amat sih, sampai dar-der-dor. Nenek menulis namanja mesti diedja dulu, lho). Djalanja bisa dengan tjara damai dan bersifat persaudaraan kita rundingkan dan tindjau kembali perdjandjian kita jg. dahulu itu. Utk. menghindarkan pertjeltjokan, tidak salahnja kalau kita mengambil iniatifnja dengan djalan „merendah” (awas, bukan slaafs) tetapi tegas. Djaga sehat-hatinja, supaya perasaan keluarga A dan B djangan tergores. Djangan keluar kata-kata seperti tjelaan atau pernjjataan tidak senang terhadap pemakai lampu dan pemakai air itu. Umpamanja kepada njonja yang rojal-mandi itu kita tjakap-tjakap setjara tidak kentara tentang „tjaranja mandi sehemat-hematnja didalam kapal selam”, tjara mandi di asrama-asrama. Tetapi djangan sampai dirasa sebagai „sindir-an” pertjakaan kita itu. Kemudian, baru tjutju bitjarakan tentang pemakaian air dirumah dan tjara zakelijknja, mesti bagaimana mengatur pembajaran itu. Tentunja yang lebih banyak memakai, mesti lebih banyak membajarnja.

Tetapi, ini minta Tjutju perhatikan: „Bila misalnja kelebihan membajar itu hanya tiga-empat rupiah saja, menurut rasa Nenek lebih baik kita „diam” saja, dari pada membitjarakan ini dengan risico terbit „perang dingin” dengan teman serumah. Kalau sudah terdjadi „perang dingin” (yang bukan mustahil disambung oleh „perang bakiak”), maka kebahagiaan kita akan lebih mahal nilainja dari pada membajar „sedekah buta” beberapa rupiah itu.

Nenek amat dapat turut merasakan betapa mendongkol dan risaunja hati, bila serumah dengan keluarga lain. Tetapi pertjajalah, Si Keluarga-Lain itupun mendongkolnja dan risaunja tidak kurang dari pada kita sendiri.

Djadi anggaplah saja sebagai masa tirakat dan bendungan nafsu. Nenek doakan, semoga Tuhan memberi rachmat.

N. Ibu Z.Z.

Pertanyaan : Nasi merah yang tulen, supaya njaman dimakannja, dengan apakah lauk-pauknja dan sajur-majurnja ?

Djawaban : Kalau nasi itu sungguh tulen, tidak bertjampur, biasanya sudah tjukup enak, setidak-tidaknya sama enaknja dengan beras putih „Tjiandjur”. Merah itu hanya sekedar warna, bukan pengurang zat.

Lawuhnja, atau kata orang Indonesia lauk-pauk dan sajur-majurnja, djanganlah yang asin-asin, malah kalau mungkin tjari yang kemanis-manisan, misalnja dendeng. Djangan pula penganan yang terlalu banyak mengandung lemak (gemuk), misalnja daging gemuk, masakan santan, tumis-tumisan dan sebagainya.

Sajurnja (Djw. = djangan; Sund. = anggun), sadjikanlah sajur yang „djernih”, misalnja sajur-bajam, sajur-djagung-muda, sajur-ojong, sajur-katuk, sajur-kukuk, dan sebagainya.

Bila tidak terpaksa, djangan makan nasi merah dengan rebung (masakan rebung), biasanya lantas betis mendjadi pegal-pegal dan „berat” berdjalan.

Sekali-sekali Tjutju boleh mengundang Nenek, dong.

Mad. Lg. W. 525/I.

Pertanyaan : Sedjak 1949 pemuda Q berkenalan dengan gadis V. Atas desakan Q kepada orang tuanja sendiri (yang kurang senang kepada V), akhirnya terdjadi pertunangan dan kemudian perkawinan. Tetapi anehnja, ibu Q tetap tidak senang kepada V, malah „dibantu” oleh adik Q turut tidak senang. Padahal V adalah seorang istri yang budi pekertinja dan utjap-lakunja brilliant, terhadap suami, ibu dan saudara-saudara suami. (Perlu diterangkan, bahwa ayah dan keluarga yang lain sangat senang, djadi djustru sebaliknja dari ibu dan adik).

Ditanyakan : Bagaimana akal untuk menjenangkan hati Ibu dan adik itu ?

Djawaban : Kita mesti pura-pura tidak mengerti saja atas sikap ibu dan adik. Sikap jg. sangat brilliant terhadap mertua dan saudara suami itu teruskanlah. Sekarang ini, rupanja Ibu itu belum diberi hidajah oleh ilahi. Tetapi, pertjajalah, sekali Tuhan membalikkan fikirannja, maka melimpah-limpahlah kasih-sajangnja kepada menantunja itu. Sikap Ibu yang sekarang seakan-akan „bentji” itu, sebenarnya hanya „getaran egoisme” belaka, dan tidak berbahaya

apa-apa. Dari fihak menantu sekali-kali djangan mengadakan „reaksi” supaya sikap Ibu tidak berubah mendjadi „bentji” yang sungguh-sungguh.

Anggaplah sebagai durian berduri. Kita djangan makan durinja dan djagau meraba-raba sehingga tertusuk, tetapi djangan pula bentji kepada duri itu, sebab ia sebenarnya tidak menghalangi kita memakan isi durian tadi, kalau memang kita bidjaksana membelah durian itu.

Nj. M. Sad. di I.

Pertanyaan : Di tempat Tjutju Nenek ini masih banyak kaum bapak yang suka mentjeraiakan istrinja begitu saja, karena kegila-gilaan pada gadis-gadis atau wanita muda. Padahal istri-istri itu sudah bertahun-tahun, ja malah ada yang berpuluh tahun, mendjadi istri yang patuh dan setia. Mereka ditjeraiakan begitu saja tanpa menerima bagian hartabenda tjampurkaja, bahkan ada yang „disuruh pulang” dengan pakaian serekat badan saja.

Ditanyakan : Bagaimana mentjegah kebiasaan kaum bapa yang suka sevenang-wenang itu ?

Djawaban : Nenek sudah berulang-ulang mengandjurkan supaya para pemuka wanita terutama organisasi-organisasinja mendesak kepada Pemerintah mengadakan perundang-undangan yang maksudnja melindungi atau setidak-tidaknya meringankan nasib kaum ibu dalam perkawinan. Menurut chabar, memang hal ini sedang diperdjualangkan oleh beberapa organisasi. Mari kita semua membantu!

Alangkah baiknja kalau Kementerian-Kementerian Sosial, Agama, P.P.K. dan Penerangan bersama-sama menjelenggarakan pekerdjaan yang mulia ini.

Sdr. A.H.T. Lg. No. 4646.

Pertanyaan : Pemuda Y dibudjuk oleh kakek-kakek Z mengawini bekas menantunja yang ternjata berbadan dua oleh perbuatan si Bandot Tua itu sendiri, („audzu billahi min dzalik, ja Tuhan, lindungilah wanita-wanita lemah itu). Menurut Bandot Z, kalau Y mau mengawini dan mengaku, bahwa anak yang dikandung si Bekas-Menantu itu adalah perbuatannja, ia akan diberi upah dan rahasia akan ditutup.

Djawaban : Nenek bukan ahli hukum, pun bukan ahli adat. Tetapi kalau tjukup saksi-saksinja, dakwakan si Bandot Bedebah itu sebagai pelanggar djandji (woordbreuk) yang merugikan seseorang.

Tentang meyakinkan anak baji, dapat diminta bantuan dokter, supaya daerah-daerah si Bandot, si Ibu, si Anak dan si Y diperiksa. Kalau ternyata, bahwa darah si Baji itu sejenis dengan darah si Bandot, dapatlah kita memberi kejakinan kepada chalajak, bahwa anak itu adalah anaknya. (Seperti kita ketahui, menurut ilmu darah, jenis-jenis darah itu O, A, Al, B dan Bl dengan segala variasinya. Hal ini dapat diselidiki untuk menentukan keturunan. Pun jenis rambut, meskipun tidak sejenis tentang jenis darah). Walaupun begitu, nenek tak habis²nja mengutuki Bandot Tua dan pemuda yang suka dibudjuk itu.

Nona Aty, Palembang.

Pertanyaan: Tjutju Nenek ini ingin berkenalan dengan beberapa Bintang Radio. Ia menanyakan alamat-alamatnya.

Djawaban: Tjutju dapat langsung bertanya kepada: Kepala Studio R.R.I., Merdeka Barat, Jakarta. Atau, barangkali Kepala dari Studio R.R.I. Palembang juga dapat menolong.

Bila kita berkirim surat kepada Studio Radio Republik Indonesia, biasanya mendapat balasan, malah bapak-bapak Studio itu merasa gembira mendapat perhatian. Tjobjalah.

Nona N.I. Bg.

Pertanyaan: Saya senang kepada orang yang sopan dan berbudi pekerti tinggi, tetapi kepada orang yang kurang-adjar saya sanggup memberi tamparan yang sungguh-sungguh, oleh karena itu saya dikatakan „hampang leungeun“ (bhs. Ind. „enteng tangan“). Dan saya ini dikatakan orang „kolot“ karena tidak senang melihat tingkah laku pemuda-pemudi yang berlebihan (dalam hal utjap-tingkah, pakaian atau kegemaran). Saya lebih senang kepada yang sederhana saja, asal jangan kurang dari taraf biasa (mag nlet minder dan „gewoon“ „normal“).

Ditanyakan: Bagaimana mengobati „hampang leungeun“ itu, dan salahkan saja bisa senang kepada segala yang sederhana dan „normal“ saja?

Djawaban: Kata Wak Kiai, marah itu adalah usapan sjaitan. Bila kita marah - apa lagi sampai ingin menampar - segeralah mengutjapkan „istigfar“ (Astagfirullah al Adzim) tiga kali dan pedjamkan mata, jangan memandang kepada yang sedang dimarahi itu. Insja Allah akan dapat kita menahan tangan dan mulut.

Pengalaman njonja A.

NJONJA A adalah tetangga saja dan mempunyai seorang pesuruh (prp.) yang biasanya berbelandja dipasar dan mengasuh (momong, Dj.) putra putri dari njonja A.

Adapun pekerdjaan njonja A bagi saja tak begitu terang walaupun beliau tetangga saja, tetapi tak pernah keluar rumah dan tidak kenal pada saja.

Saja dengar tiap hari suatu kedjadian-kedjadian yang menggeliikan dan menertawakan. Berbelandja dipasar adalah kewadjaiban dari pesuruh tadi dan tiap-tiap pulang dari berbelandja selalu sadja uang kembali (susuk Dj.) kurang. Jah kekurangan tadi tidak banyak, misalnja yang tentu sadja tiga puluh sen. Njonja A sama sekali tidak menghiraukan atas kedjadian sematjam ini, malahan kafanja: „Jo wis men, kowe kowi 'ra dengar etung“ Maksudnja: „Biarlah, memang kamu tak mengerti hitungan.“

Nah sebagaimana saja tuliskan diatas „Habis bisa karena biasa“, begitu djuga atas diri pesuruh njonja A ini tadi, karena tidak ambil pusingnja njonja A maka semakin meradja lelelah kedjadian-kedjadian sematjam ini. Sebetulnja saja sudah dapat menduga (walaupun bukan pesuruh saja) bahwa pesuruh njonja A melakukan/berbuat ketjurangan. Pernah terdjadi dan ini untuk penutup riwayat pesuruh njonja A dan njonja A sendiri; pesuruh njonja A pulang, tidak djadi pergi berbelandja, sambil tersedu-sedu mengatakan (matur, Dj.) bahwa uang untuk berbelandja hilang ditjopet oleh orang dipasar.

„Biarlah, diam djangan takut“, katanja dan digantinja uang belandja dan disuruhja pergi kepasar lagi dengan pesanan supaya hati-hati. Tapi tjelaka dua belas, hingga siang hari dinantinja pesuruh tidak pulang². Ternyata, pesuruh tadi melarikan diri dan uang yang dikatakan hilang ditambah gantinja dibawanja bekal melarikan diri. Tidak hanja sekian sadja kedjadian atau ketjurangan pesuruh njonja A.

Pagi hari berikunja karena tak ada yang disuruhnja berbelandja kepasar, berangkatlah njonja A sendiri kepasar. Alangkah terkedjutnja njonja A sesampai beliau dipasar, semua pendjual sajian dan daging menagih njonja A, katanja pesuruh njonja A selama ini berbelandja dengan hutang.

Sjaratnja: mengutjapkan istigfar itu mesti tulus-ichlās.

Tentang menjenangi yang sederhana dan normal itu, sefaham benar dengan Nenek. Segala apa yang berlebihan, pasti tidak baik. Dan berlebihan itu bukan berarti „modern“ sedang serba sederhana dan normal bukanlah tanda „kolot“.

Misalnja: Tjutju sebagai pemudi, boleh ber-make-up ala Zus Nel Hakim. Itu tidak berlebihan, tetapi tjukup modern dan up-to-date. Tjutju berdandan menurut mode yang dimuat dalam „Wanita“, itupun sederhana tetapi tjukup manis dan modern. Atau seperti kata Tjutju sendiri „nlet minder dan normal“.

Tetapi kalau lantas memakai make-up model „kupu-kupu Tandjung-periuk“ dan berdandan sehingga „opgesmukt“, wah, djangan diharap Nenek mau memperhatikan.

Pendek kata: Nenek tjotjok benar dengan pendirian Tjutju yang senang kepada kesederhanaan. Malah Nenek perkuat pendirian Tjutju dengan pegangan Nenek sendiri, yakni: „Sederhana tidak berarti hina, sedang megah-mewah belumlah mendjadi tanda kemuliaan.“

Tapi, eh, Tjutjuku yang manis kalau nasihat Nenek ini tidak disenangi, ampun, Nenek djangan ditampar, Sampai disini dahulu.



„PULANG“ dan „MERATJUN SUKMA“

produksi

P. F. N. dalam tahun 1953

„PULANG“, film Indonesia dengan empat bahasa.

„PULANG“, peranan dan pembuatannya diselenggarakan oleh Angkatan Muda.

„MERATJUN SUKMA“, film hiburan dan berisi.

„MERATJUN SUKMA“, penuh njanjian dan banjak peladjaran jang berguna.

Sebentar hari lagi akan diputar di DJAKARTA.

PUSAKA MARGARINE



*menolong lebih
menggaringkan goreng-
gorengan dan menambah
lezatnja lauk-pauk*



Pasti bagus kuwehnja

Karena PUSAKA kuwehnja mendjadi repui dan empuk, lagi pula baunja sedap dan agak istimewa.



Sedap rasa rotinja

PUSAKA menjunglap roti biasa mendjadi santapan djamuan. Anak-anak gemar benar akan itu; djuga para tetamu.

PUSAKA lebih menjehatkan keluarga - lebih banjak vitaminja, jang membangkitkan tenaga.

Margarine PUSAKA ini tulen, segar dan gurih; lebih enak dan lebih banjak vitamin dan bahan berguna jang dikandung, sedang harganja pun ta'lebih mahal.

Tjobalah PUSAKA sekarang djuga!

Hanja dari bahan tumbuh²-an

PUSAKA menambah tenaga!

